

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI
(Classroom Action Research di RA Mutiara Hati)

Oleh:

Finadatul Wahidah¹, Luhrina Candra Y², Muzayyanah³
Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember, Jawa Timur, Indonesia
fynadatulwahidah@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan AUD yang harus diperhatikan. Perkembangan motorik ini terbagi menjadi dan salah satu aspek perkembangan AUD yang harus diperhatikan juga. Perkembangan motorik ini terbagi menjadi dua yakni perkembangan motorik kasar dan halus. Perkembangan motorik kasar melibatkan otot besar sedangkan perkembangan motorik halus melibatkan otot kecil. Untuk perkembangan motorik halus dapat ditingkatkan salah satunya adalah dengan kegiatan meronce. Kegiatan meronce yang peneliti pilih adalah kegiatan meronce dengan menggunakan bahan daur ulang yakni sedotan. Penelitian ini adalah *Classroom Action Research* yang dilaksanakan di RA Mutiara Hati kelompok B dengan rentan usia 5-6 tahun. Data menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak RA Mutiara Hati pada kelompok B masih rendah. Dari 16 siswa, hampir keseluruhannya berada pada kategori BB (Belum Berkembang) dan MB (Mulai Berkembang). Kegiatan meronce dengan bahan daur ulang ini mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak yakni dari pra siklus/pratindakan ke siklus pertama sebesar 35,9 %, dan dari siklus pertama ke siklus kedua sebesar 16,725 %.

Kata Kunci: *Kemampuan Motorik Halus; Anak Usia Dini; RA Mutiara Hati.*

A. PENDAHULUAN

Sejatinya pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan fasilitas pada di setiap aspek perkembangan anak. Baik aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni. Maka dari itu, pembelajaran pada pendidikan anak usia dini hendaknya mampu untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan.¹ Satu diantara aspek perkembangan anak usia dini yang perlu mendapatkan perhatian adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik terbagi atas motorik kasar dan halus. Perkembangan yang menggunakan otot besar merupakan perkembangan motorik kasar. Sedangkan perkembangan yang menggunakan otot kecil merupakan perkembangan motorik halus.² Koordinasi otot-otot kecil merupakan perkembangan motorik halus yang berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau

¹Hasnida, Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2014), h. 52

² Soetjningsih dan Gge ranuh, *Tumbuh Kembang Anak* (Jakarta: Buku Kedokteran, 2013), 26.

memegang suatu benda dengan menggunakan jari tangan yang diperlukannya koordinasi antara mata dan tangan.³ Kegiatan motorik halus anak ini seperti mencoret, menggambar, meronce atau makan sendiri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di RA Mutiara Hati pada kelompok B. Di RA Mutiara Hati pada kelompok B, keterampilan motorik halusnya kurang berkembang maksimal. Sebagian besar anak RA Mutiara Hati kelompok B saat kegiatan mewarnai masih banyak yang keluar garis, tidak rata dan searah, kesulitan saat memegang crayon dan kesulitan saat memegang pensil saat kegiatan menulis, demikian juga saat kegiatan melipat masih belum simetris. Anak cenderung merasa bosan sehingga ketika kegiatan tersebut dilaksanakan mereka malas malasan dan tidak melaksanakan secara benar.⁴ Perkembangan Di RA Mutiara Hati pada kelompok B, keterampilan motorik halusnya masih rendah, hal ini masih dibutuhkannya pendampingan dalam menggunakan jari jemarinya untuk mengambil benda maupun memegang benda. Hal tersebut terlihat saat kegiatan mewarnai dan menulis, mereka kesulitan saat memegang.⁵ Terdapat beberapa stimulasi untuk meningkatkan keterampilan motorik halus untuk anak salah satunya adalah melalui kegiatan meronce.⁶ Setelah melihat dari kenyataan yang menunjukkan perkembangan motorik halus anak kelompok B di RA Mutiara Hati masih rendah dan kurangnya pengetahuan pemanfaatan bahan daur ulang sedotan, maka penelitian ini, kegiatan meroncena menggunakan bahan daur ulang yakni sedotan.

Penggunaan bahan daur ulang juga kurang dipahami siswa, bahwa bahan daur ulang yang berupa sedotan dapat dimanfaatkan menjadi suatu hasil karya yang menarik. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya sampah berupa sedotan bekas yang terbuang dan tidak dimanfaatkan.

B. LANDASAN TEORI

a. Kemampuan Motorik Halus AUD

Perkembangan fisik motorik pada anak meliputi pengembangan motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan yang membutuhkan koordinasi otot-otot besar seperti melompat, berlari dll, sedangkan motorik halus adalah gerakan halus yang menggunakan

³ Baik Nilawati Astini, Nurhasanah, Ika Rachmayani, I Nyoman Suarta, Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 6 No. 1, (2017), h. 34-35.

⁴ Observasi awal di RA Mutiara Hati, Jember: 31 Maret 2021

⁵ Wawancara di RA Mutiara Hati, Jember: 31 Maret 2021

⁶ Pamilu, *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Citra Media, 2007), H 21

bagian tertentu yang dilakukan oleh otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga.⁷ Keterampilan menggunakan jari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat merupakan perkembangan motorik halus, karna hanya melibatkan otot kecil saja.⁸

Stimulus yang tepat akan memberikan dampak pada perkembangan anak secara optimal dan setiap anak mempunyai kemampuan dalam hal pengembangan motorik halus. Dalam pengembangan motorik halusnya, anak membutuhkan rangsangan di setiap fase perkembangan. Jika yang dilihat dan didengar anak semakin banyak, maka banyak pula yang ingin diketahuinya. Peningkatan koordinasi gerakan tubuh dengan melibatkan otot dan saraf yang jauh lebih kecil dan detail merupakan perkembangan motorik halus. Otot-otot dan saraf-saraf ini yang dapat mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas-remas kertas, menyobek, menggambar, menempel, menjahit dan lain sebagainya.

Anak memiliki perbedaan kecerdasan motorik halus. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Berbagai stimulasi dan pembawaan anak yang dapat mempengaruhi perbedaan kecerdasan motorik halus. Dalam hal kecerdasan motorik halus anak factor lingkunganlah yang mempunyai pengaruh lebih besar. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Tujuan motorik halus adalah untuk membuat anak bisa berkreasi seperti menggunting, menggambar, mewarnai, dll.⁹ Tujuannya adalah¹⁰:

1. Kemampuan motorik halus dapat berkembang, yang berkaitan dengan keterampilan gerak kedua tangan;
2. Dapat menggerakkan jari jemari, seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi bendabenda;
3. Koordinasi indera mata dan aktivitas tangan. Seperti membentuk dari tanah liat atau adonan, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, meronce;
4. Kegiatan yang melibatkan motorik halus dapat melatih kesabaran anak dalam mengerjakan atau membuat suatu karya.

⁷ A. Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 164

⁸ Bambang Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Fisik*,(Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 11

⁹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 14

¹⁰ MS. Sumantri, *Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).Hal. 146

b. Meronce dengan Bahan Daur Ulang

Kegiatan meronce pada anak usia 5-6 tahun merupakan bagian dari tingkat pencapaian perkembangan motorik halus.¹¹ Yakni melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan. Meronce adalah membuat benda hias dengan cara menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali, dan sejenisnya.¹² Dalam hal ini kegiatan meronce menggunakan bahan daur ulang sedotan yang sudah bekas (tidak dipakai)

Suatu proses untuk menjadikan bahan bekas menjadi bahan baru yang bertujuan untuk mencegah adanya sampah dan dapat menjadi suatu benda yang berguna merupakan pengertian bahan daur ulang.¹³ Bahan bekas dapat diolah menjadi media pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak-anak. seperti bekas botol menjadi pot bunga, tutup botol dironce menjadi tirai, sedotan menjadi tirai dan hiasan dinding, gelas plastik menjadi hiasan gantung, kertas bekas untuk bahan pembuatan alat peraga pembelajaran, dsb.

C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan *Classroom Action Research* yang terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdapat empat tahapan, yakni: *planning, acting, observing, reflecting*. PTK ini dilaksanakan di RA Mutiara Hati pada kelompok B tahun pelajaran 2020/2021 dengan kegiatan meronce bahan daur ulang (sedotan).

RA Mutiara Hati adalah suatu sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Nurul Hikmah dan di bawah Kementrian Agama Propinsi Jawa Timur Jl. Raya Bandara Juanda No. 26 Sidoarjo 61253. RA Mutiara Hati berdiri pada tahun 2007, yang terletak di Jl. Duko No. 9 Bintoro Jember, yang menempati lahan seluas 400 m², dengan bangunan gedung berlantai satu yang terdiri dari dua gedung kelas dengan jumlah siswa 37 siswa, yang diasuh oleh 4 orang guru termasuk peneliti. Sebagai obyek dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B yang berjumlah 16.

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009.pdf

¹² Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak SD*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2006), hal 158

¹³ <https://www.gurupendidikan.co.id>

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Data Awal Kemampuan Anak

Tabel 1.1
Hasil Pengamatan pada PraSiklus

No	Nama	Aspek yang diamati			Skor (%)	Kriteria
		Menggunting	Meronce	Total		
1	Ayu	2	2	4	50	MB
2	Fitri	2	2	4	50	MB
3	Romdan	2	2	4	50	MB
4	Farel	2	2	4	50	MB
5	Fahmi	1	1	2	25	BB
6	Nofi	1	1	2	25	BB
7	Faris A	1	1	2	25	BB
8	Yayan	2	2	4	50	MB
9	Fina	2	2	4	50	MB
10	Bahul	2	2	4	50	MB
11	Warda	1	1	2	25	BB
12	Dina	1	1	2	25	BB
13	Fani	1	1	2	25	BB
14	Karin	1	2	3	37,5	BB
15	Laila	1	2	3	37,5	BB
16	Faris M	1	1	2	25	BB

Keterangan:

BB : Anak tidak melakukan kegiatan menggunting meskipun sudah dibantu guru

MB : Anak tidak melakukan kegiatan meronce meskipun sudah dibantu guru

Dari tabel di atas maka ditemukan 9 anak yang keterampilan mengguntingnya belum berkembang, dan 7 anak yang keterampilan mengguntingnya mulai berkembang. Yakni atas nama Fahmi, Nofi, Faris A, Warda, Dina, Fani, Karin, Laila, Faris M (BB) dan atas nama Ayu, Fitri, Romdan, Farel, Yayan, Fina, Bahul (MB). Untuk keterampilan meronce ada 7 anak yang belum berkembang dan 9 anak yang mulai berkembang. Dengan perincian Fahmi, Nofi, Faris A, Warda, Dina, Fani, Faris M (BB) dan Ayu, Fitri, Romdan, Farel, Yayan, Fina, Bahul, Karin, Laila (MB)

Tabel 1.2
Rekapitulasi Pengamatan Pra Siklus

No	Aspek yang diamati	Nilai (x)	Frekuensi	fx	%
1	Keterampilan Menggunting	2	7	14	43,75
		1	9	9	56,25
Jumlah		3	16	23	100
2	Keterampilan Meronce	2	9	18	56,25
		1	7	7	43,75
Jumlah		3	16	25	100

Aspek keterampilan menggunting kategori Belum Berkembang sebanyak 56,25% dan kategori mulai berkembang sebanyak 43,75%. Sedangkan aspek keterampilan Meronce kategori Belum Berkembang sebanyak 43,75% kategori mulai berkembang sebanyak 56,25%.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus I

Pada hasil pengamatan pra siklus, masih banyak anak yang keterampilan motorik halusnya rendah, maka dari itu peneliti berusaha melakukan perbaikan-perbaikan. Yakni dengan

melakukan kegiatan penelitian sekaligus tindakan pada siklus 1. Kegiatan yang dilakukan pada siklus 1 yakni sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

1. Persiapan sarana dan prasarana penelitian

Penyediaan alat dan bahan untuk meronce yakni antara lain: benang / tali senar, bahan bekas (sedotan), gunting, isolasi, bandul dari kardus bekas (hiasan)



Gambar 1.1 Alat dan bahan untuk kegiatan meronce

2. *Setting* ruangan

Ruangan yang digunakan adalah ruangan yang tidak terlalu sempit serta tidak terlalu luas. Di dalam ruangan juga tidak boleh terdapat terlalu banyak barang. Dalam satu ruangan, terdapat satu orang guru untuk setiap 4 siswa.

3. Indikator Kinerja

Siswa dapat mempraktikkan kegiatan meronce sehingga motorik halus siswa dapat terasah.

Tahap Observasi dan Pelaksanaan Tindakan

Skenario pembelajaran

1. Posisi duduk siswa melingkar.
2. Guru yang akan menjelaskan cara meronce duduk di depan siswa, sedangkan guru yang lain mendampingi siswa.
3. Setiap siswa dibagikan alat dan bahan untuk meronce.

4. Selama melakukan kegiatan, guru berkeliling melakukan penilaian dan bimbingan seperlunya.
5. Siswa yang sudah selesai melakukan kegiatan meronce dapat langsung mengumpulkan.
6. Penguatan dan mengevaluasi bersama kegiatan yang sudah dilaksanakan.
7. Guru melakukan observasi dan evaluasi

Observasi

Selama proses kegiatan berlangsung peneliti, guru pendamping dan observer melakukan penilaian proses dan pengamatan terhadap siswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas anak dan lembar penilaian keterampilan motorik halus. Aspek yang diamati selama kegiatan meronce meliputi:

1. Terampil dalam menggunakan gunting.
2. Terampil dalam meronce bahan daur ulang (sedotan).

Data hasil observasi terhadap kegiatan meronce pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 1.4
Hasil pengamatan pada siklus I

No	Aspek yang diamati	Nilai (x)	Frekuensi	fx	%
1	Keterampilan Menggunting	4	2	8	12,5
		3	9	27	56,25
		2	5	10	31,25
Jumlah		9	16	45	100
2	Keterampilan Meronce	4	3	12	18,75
		3	13	39	81,25
		Jumlah		7	16

Data di atas menunjukkan bahwa pada siklus pertama tingkat partisipasi siswa selama kegiatan 100%, siswa yang terampil (tepat waktu) menggunting 12,5%, terampil menggunting 56,25%, kurang terampil menggunting (dibantu guru) 31,25%, dan terampil (tepat waktu) meronce 18,75%, terampil meronce 81,25%.

Tahap Refleksi

Kegiatan meronce pada siklus ini ada beberapa temuan dengan melihat data yang telah didapat, temuannya sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi siswa sudah tinggi, karena rasa ingin tahu anak akan kegiatan yang akan dilakukan.
2. Penyelesaian kegiatan meronce masih belum bisa tepat waktu, karena siswa masih kurang memahami apa yang harus dilakukan dan siswa saling berebut alat maupun bahan yang akan digunakan.
3. Siswa merasa bosan dan ingin menambahkan bandul dengan variasi bentuk yang lain.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus II

Dengan melihat pada tahap refleksi siklus pertama, maka penyempurnaan dalam kegiatan sangat diperlukan. Setelah berdiskusi dengan para guru, maka dapat disusun suatu acuan sebagai penyempurna pada tindakan kelas siklus kedua, antara lain:

1. Kegiatan meronce tetap dilaksanakan dengan menambahkan beberapa lagu dan tepuk agar anak lebih tertarik dan focus;
2. Alat dan bahan disediakan dan dibagikan terlebih dahulu agar tidak berebut, sehingga siswa dapat mengerjakan kegiatan meronce tepat waktu;
3. Mengajak siswa berjalan jalan ke lingkungan sekitar sekolah agar siswa refreshing, sehingga nantinya siswa mudah menangkap apa yang diajarkan oleh guru;
4. Membuat variasi bandul untuk kalung yang akan dironce, agar siswa senang, sehingga siswa melakukan kegiatan tanpa keterpaksaan.

Adapun langkah-langkah siklus II yakni sebagai berikut:

Tahap Perencanaan Siklus II

Sebelum melaksanakan tindakan dan penelitian, peneliti dan guru kelas B melakukan beberapa persiapan. Peneliti telah mempersiapkan RPPH, Lembar Observasi Aktivitas Anak, Lembar Penilaian Keterampilan Motorik Halus Anak serta alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan meronce.

Tahap Pelaksanaan dan Observasi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran scientific dan metode demonstrasi, ceramah dan tanya jawab. Guru kelas melakukan pengamatan ketika peneliti mengajak anak – anak melakukan kegiatan meronce. Pada siklus 2, kegiatan meronce yang dilakukan menggunakan sedotan dan gantungan berbentuk hati. Siswa juga diajak berkeliling ke sekitar lingkungan sekolah untuk penyegaran, sehingga meningkatkan minat anak dalam kegiatan meronce yang pada tahap sebelumnya mengalami kesulitan. Penelitian berlangsung saat pelaksanaan pondok Ramadhan.

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada siklus 2, diperoleh hasil analisis penelitian keterampilan motoric halus anak kelompok B RA Mutiara Hati yaitu jumlah anak yang terampil menggunting berjumlah 12 anak, dan yang kurang terampil menggunting berjumlah 4 anak. Sedangkan jumlah anak yang terampil meronce adalah 10 anak dan yang kurang terampil meronce adalah 6 anak. Data hasil pengamatan terhadap kegiatan kegiatan pada siklus ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5
Hasil pengamatan pada siklus kedua

No	Aspek yang diamati	Nilai (x)	Frekuensi	fx	%
1	Keterampilan Menggunting	4	12	48	75
		3	4	12	25
Jumlah		7	16	60	100
2	Keterampilan Meronce	4	10	40	62,5
		3	6	18	37,5
Jumlah		7	16	58	100

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa tingkat partisipasisiswa pada siklus kedua selama kegiatan 100%, siswa yang terampil (tepat waktu) menggunting 75%, siswa yang terampil menggunting 25%, dan siswa terampil (tepat waktu) meronce 62,5%, terampil meronce 37,5 %.

Tahap Refleksi Siklus II

Berikut ini hasil refleksi penelitian berdasarkan pengamatan gurudan peneliti. Dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan sangat baik. Adapun refleksinya adalah:

1. Dengan melakukan nyanyian dan tepuk, pada siklus II kegiatan meronce dapat menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan tersebut
2. Sebelum melakukan pembelajaran, guru dan peneliti melakukan penyegaran, yaitu dengan berjalan – jalan di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini membuat anak termotivasi dalam melakukan kegiatan.
3. Anak mau bergantian mendapatkan alat dan bahan dari guru, bersikap sabar dan mandiri tanpa meminta bantuan guru.

Tabel 1.6
Skor Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak
Pra Tindakan, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama	PraTindakan (%)	Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)
1	Ayu	50	87,5	97
2	Fitri	50	87,5	97
3	Romdan	50	75	87,5
4	Farel	50	75	95
5	Fahmi	25	62,5	87,5
6	Nofi	25	75	95
7	Faris A	25	62,5	87,5
8	Yayan	50	87,5	96
9	Fina	50	75	96
10	Bahul	50	75	87,5
11	Warda	25	75	96
12	Dina	25	62,5	75
13	Fani	25	62,5	75

14	Karin	37,5	75	87,5
15	Laila	37,5	75	95
16	Faris M	25	62,5	87,5
Presentase		37,5%	73,4%	90,125%

E. KESIMPULAN

Berdasarkan refleksi data persiklus maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce bahan daur ulang sedotan dapat meningkatkan motorik halus siswa kelompok B RA Mutiara Hati tahun pelajaran 2020/2021. Peningkatan motorik halus siswa dalam proses kegiatan meronce ini yakni: a) Keterlibatan siswa selama kegiatan meronce tinggi, karena telah mencapai kriteria yang sudah ditetapkan yaitu 100% siswa terlibat aktif; dan b) Penerapan kegiatan meronce bahan daur ulang sedotan berhasil meningkatkan motorik halus pada siswa di kelompok B RA Mutiara Hati dari pra siklus/pra tindakan ke siklus pertama sebesar 35,9 %, dan dari siklus pertama ke siklus kedua sebesar 16,725 %

DAFTAR PUSTAKA

- Hasnida. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media
- Soetjiningsih dan Gegeranuh. 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran
- Astini, Baik Nilawati Nurhasanah dan Ika Rachmayani, I Nyoman Suarta. *Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, tahun 2017 Vol. 6 No. 1
- Pamulu. 2007. *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*. Jogjakarta: Citra Media
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sujiono Bambang dkk. 2008. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Sumantri, MS. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
<https://www.gurupendidikan.co.id>
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreatifitas Senirupa Anak SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi